

MODEL PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI TANAH PAPUA: TANTANGAN DAN PELUANG

Moh. Ali Mahmudi¹, Izzatul Laili², Irma Suryani³, Ratnawati⁴

¹²³⁴⁵Universitas Yapis Papua

moh.aldi12@gmail.com, izzabiyun@gmail.com, ratnawwati1@gmail.com,

diterima: 05/12/2024

direvisi: 06/12/2024

dipublish: 22/12/2024

Abstrak

Papua merupakan wilayah dengan tingkat keberagaman etnis, budaya, dan agama yang sangat tinggi, sehingga menuntut pendekatan pendidikan yang inklusif dan kontekstual. Pendidikan Islam di Tanah Papua tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai media penguatan harmoni sosial dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pendidikan Islam multikultural di Tanah Papua serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang diperkaya dengan analisis konseptual terhadap praktik pendidikan Islam di Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam multikultural di Papua berpotensi besar dalam membangun sikap toleran, moderat, dan saling menghargai, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan pedagogis. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan Islam yang adaptif, dialogis, dan berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Pendidikan Islam, multikulturalisme, Papua, moderasi beragama, kearifan lokal.

Abstract

Papua is a region with a very high level of ethnic, cultural, and religious diversity, thus demanding an inclusive and contextual educational approach. Islamic education in Papua serves not only as a means of transmitting Islamic values but also as a medium for strengthening social harmony in a multicultural society. This study aims to analyze the multicultural Islamic education model in Papua and identify challenges and opportunities in its implementation. The research method used is qualitative, with a literature review approach enriched with a conceptual analysis of Islamic education practices in Papua. The results indicate that multicultural Islamic education in Papua has great potential for fostering attitudes of tolerance, moderation, and mutual respect, although it still faces various structural, cultural, and pedagogical challenges. Therefore, an adaptive, dialogical, and local wisdom-based Islamic education model is needed.

Keywords: Islamic education, multiculturalism, Papua, religious moderation, local wisdom.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman sosial dan budaya yang sangat luas. Keragaman ini tampak dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, seperti perbedaan suku, bahasa, tradisi, serta keyakinan agama.(Fuadi, 2020) Situasi tersebut menempatkan Indonesia sebagai masyarakat multikultural yang menuntut adanya sikap saling menghormati dan memahami perbedaan guna menjaga persatuan nasional.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Papua mencerminkan kondisi multikultural yang cukup kompleks.(Rozi et al., 2021) Daerah ini dihuni oleh beragam kelompok etnis dengan latar belakang budaya, bahasa, dan tatanan sosial yang berbeda-beda. Keberagaman agama yang hidup berdampingan di Papua menjadi kekayaan tersendiri, sekaligus menghadirkan tantangan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang rukun dan damai.(Ali & Wekke, 2021).

Dalam situasi masyarakat yang beragam tersebut, pendidikan memegang peranan penting dalam membangun solidaritas sosial dan memperkuat kerukunan antarumat beragama. Pendidikan tidak semata-mata berfungsi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai toleransi, keadilan, serta sikap saling menghargai. (Saihu, 2022) Dengan demikian, sistem pendidikan di wilayah multikultural seperti Papua dituntut untuk mampu merespons berbagai tantangan sosial yang berkembang.

Pendidikan Islam secara khusus diharapkan mampu menampilkan citra Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam, bersifat terbuka, dan menghormati perbedaan.(Nugroho & Ni'mah, 2018) Di Papua, umat Islam umumnya berada dalam posisi sebagai kelompok minoritas, namun tetap memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan dan kehidupan sosial. Realitas ini menuntut adanya model pendidikan Islam yang inklusif, adaptif terhadap keberagaman budaya, serta mendorong dialog lintas budaya dan lintas agama.

Oleh karena itu, gagasan pendidikan Islam multikultural menjadi sangat relevan untuk dikembangkan di Papua.(Nur, 2018) Pendekatan ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap keragaman, prinsip keadilan, kesetaraan, dan toleransi dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam multikultural tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ajaran keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang terbuka dan inklusif. Untuk itu, diperlukan kajian mendalam mengenai pengembangan serta penerapan model pendidikan Islam multikultural yang efektif dan sesuai dengan konteks sosial budaya Papua.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, multikulturalisme, dan konteks sosial Papua. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, model, tantangan, dan peluang pendidikan Islam multikultural di Tanah Papua.

Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan yang memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai multikultural yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman. (Dwiyani, 2023) Dalam realitas masyarakat majemuk seperti Indonesia, pendekatan ini memiliki urgensi tinggi karena peserta didik tumbuh dan berkembang di tengah perbedaan suku, budaya, bahasa, serta agama. Melalui pendidikan Islam multikultural, peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan keagamaan yang bersifat doktrinal, tetapi juga diarahkan untuk mampu hidup rukun dan harmonis bersama kelompok lain. (Nurhasanah, 2021) Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, melainkan juga membentuk sikap dan perilaku sosial yang menjunjung tinggi toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dari sudut pandang Islam, nilai-nilai multikultural sesungguhnya telah melekat dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis sejak awal. (Syukron, 2021) Al-Qur'an menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan ketetapan Allah, sebagaimana dijelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal satu sama lain. Pesan tersebut menegaskan bahwa perbedaan bukanlah dasar untuk menimbulkan konflik atau penolakan, melainkan sarana untuk mempererat hubungan dan membangun kerja sama. Oleh sebab itu, pendidikan Islam multikultural memiliki pijakan teologis yang kokoh, dengan menjadikan pluralitas sebagai kenyataan sosial yang perlu diterima dan dikelola secara arif dalam kehidupan bersama. (Aprilianto & Arif, 2019).

Lebih jauh, pendidikan Islam multikultural menempatkan nilai keadilan sosial sebagai unsur penting dalam implementasinya. Ajaran Islam menekankan keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan tanpa memandang latar belakang suku, budaya, maupun kedudukan sosial. Dalam dunia pendidikan, prinsip-prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui sistem pembelajaran yang terbuka, adil, dan bebas dari diskriminasi. Peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa setiap manusia memiliki derajat dan martabat yang setara di

hadapan Allah, sehingga sikap intoleransi, fanatisme berlebihan, serta tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama bertentangan dengan nilai dasar Islam.(Jannah et al., 2021)

Di samping itu, pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam membangun tradisi dialog antarbudaya dan antaragama. Melalui dialog yang bersifat konstruktif, peserta didik diajak untuk mengenal sudut pandang orang lain tanpa harus mengorbankan identitas keimanannya. Dialog tersebut tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan keyakinan, melainkan untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat kohesi sosial. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang kritis, terbuka, dan tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang memecah belah, serta mampu menyelesaikan perbedaan secara damai dan bermartabat.(Said, 2023).

Pada akhirnya, pendidikan Islam multikultural bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman yang moderat, toleran, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Peserta didik diharapkan mampu mengamalkan ajaran Islam secara proporsional, menjauhi sikap ekstrem, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Dengan pemahaman multikultural yang baik, mereka dapat berkontribusi sebagai agen perdamaian yang menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural tidak sekadar menjadi wacana akademik, melainkan kebutuhan nyata dalam mewujudkan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban di tengah pluralitas sosial.(Saihu, 2020).

2. Model Pendidikan Islam Multikultural di Tanah Papua

Model pendidikan Islam multikultural di Tanah Papua menjadi kebutuhan penting yang muncul dari kondisi sosial masyarakat Papua yang plural, baik dalam aspek budaya, etnis, maupun agama. Keragaman tersebut menuntut adanya konsep pendidikan Islam yang bersifat inklusif, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menjadikan keberagaman sebagai potensi pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu dirancang secara kontekstual agar nilai-nilai ajaran Islam dapat dipahami secara mendalam dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik di Papua.(Anwar, 2021).

Pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi pendekatan penting dalam menumbuhkan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran di tengah pluralitas masyarakat. Penerapan pendekatan ini memerlukan langkah-langkah yang terencana, salah satunya melalui penyusunan kurikulum yang kontekstual serta peka terhadap kondisi sosial peserta didik. Kurikulum yang efektif tidak hanya menekankan pemahaman ajaran agama, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang menghormati keberagaman.

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan isi kurikulum menjadi hal yang krusial agar nilai-nilai multikultural dapat tertanam secara optimal. Materi pembelajaran perlu memuat penegasan tentang toleransi, moderasi dalam beragama, keadilan, serta sikap saling menghargai baik antarindividu maupun antarkelompok. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan nilai kasih sayang universal dan keadilan sosial.

Selanjutnya, pengintegrasian kearifan lokal Papua ke dalam kurikulum PAI merupakan strategi yang signifikan untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dan bermakna. (Rieuwpassa et al., 2023) Kearifan lokal tersebut sarat dengan nilai kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, serta solidaritas sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Melalui pemahaman terhadap budaya setempat, peserta didik diharapkan mampu membangun identitas keislaman yang selaras dengan konteks sosial dan budaya di sekitarnya.

Keberhasilan implementasi pendidikan Islam multikultural juga bergantung pada penggunaan strategi pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Proses belajar tidak lagi berfokus pada guru sebagai pusat informasi, melainkan memberi ruang yang luas bagi keterlibatan aktif peserta didik. Kegiatan seperti diskusi, dialog terbuka, dan refleksi kritis mendorong peserta didik untuk memahami realitas sosial secara mendalam dan konstruktif. (Parnawi, 2023).

Melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis tersebut, peserta didik dibiasakan untuk mengemukakan pendapat secara etis, menghargai sudut pandang orang lain, serta menumbuhkan empati dalam menyikapi perbedaan. Interaksi yang terjalin dalam suasana saling menghormati akan membantu membentuk karakter peserta didik yang terbuka, adil, dan toleran. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural memiliki peran strategis dalam mewujudkan kehidupan sosial yang rukun dan harmonis.

Keteladanan pendidik juga menjadi unsur yang sangat menentukan dalam model pendidikan Islam multikultural di Papua. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan dalam menunjukkan sikap inklusif, adil, dan menghargai keberagaman. Perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh konkret bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat, ramah, dan menghormati perbedaan budaya maupun agama. (Sari, 2021).

Selain itu, lembaga pendidikan Islam di Papua berperan sebagai ruang interaksi dan perjumpaan lintas budaya serta agama. (Nuruddin, 2018) Kehidupan sehari-hari peserta didik yang berasal dari latar belakang yang beragam menjadi media pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Melalui pengalaman hidup bersama dalam lingkungan pendidikan yang plural, peserta didik dibekali kemampuan untuk hidup

berdampingan secara harmonis, mengembangkan toleransi, serta berkontribusi dalam menjaga kedamaian dan harmoni sosial di Tanah Papua.

Tantangan Implementasi

Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural di Tanah Papua dihadapkan pada beragam hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal lembaga pendidikan. Keragaman kondisi sosial, budaya, serta tantangan geografis yang khas di Papua menuntut adanya kesiapan yang komprehensif dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan. Tanpa perencanaan dan kesiapan yang memadai, cita-cita pendidikan Islam multikultural akan sulit tercapai secara maksimal.

Salah satu persoalan mendasar terletak pada keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki wawasan dan kompetensi multikultural. Sebagian pendidik belum dibekali pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam mengelola kelas yang heterogen. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara normatif dan belum sepenuhnya peka terhadap latar belakang sosial dan budaya peserta didik yang beragam.

Di samping itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam masih belum sepenuhnya disusun secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat Papua. Materi ajar yang digunakan umumnya bersifat umum dan kurang mengakomodasi realitas lokal, sehingga integrasi nilai-nilai multikultural serta kearifan lokal Papua belum terlaksana secara optimal. Kondisi ini menjadikan pembelajaran kurang bermakna bagi kehidupan sehari-hari peserta didik.

Hambatan lainnya adalah masih kuatnya pandangan keagamaan yang cenderung eksklusif di kalangan tertentu. Cara pandang ini berpotensi menghambat proses internalisasi nilai toleransi, dialog antarbudaya, dan sikap saling menghargai perbedaan. Apabila tidak dikelola secara bijak, eksklusivisme keagamaan dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kurang kondusif bagi pengembangan pendidikan yang inklusif.

Selain faktor tersebut, kondisi geografis Papua yang luas serta keterbatasan akses pendidikan di wilayah pedalaman menjadi tantangan serius dalam pemerataan mutu pendidikan Islam. Jarak antardaerah yang jauh, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya infrastruktur pendukung menyebabkan layanan pendidikan belum dapat dinikmati secara merata. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan perhatian khusus agar pendidikan Islam multikultural dapat diimplementasikan secara adil dan berkelanjutan di seluruh wilayah Papua.

Peluang Pengembangan

Meskipun pengembangan pendidikan Islam di Papua dihadapkan pada beragam

tantangan, terdapat potensi besar untuk mewujudkan model pendidikan Islam yang bercorak multikultural. Keberagaman sosial masyarakat Papua menuntut pendekatan pendidikan yang tidak semata-mata menekankan penguatan dimensi keagamaan, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap saling menghormati antarbudaya dan antarumat beragama. Dalam situasi ini, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai sarana pembinaan karakter yang moderat dan terbuka.

Nilai-nilai budaya lokal Papua yang mengedepankan kebersamaan menjadi pijakan utama dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural. Semangat gotong royong, ikatan persaudaraan, serta solidaritas sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Papua. Prinsip-prinsip tersebut memiliki keselarasan dengan ajaran Islam yang menekankan persaudaraan, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga memungkinkan untuk dipadukan secara selaras dalam praktik pembelajaran.

Di samping nilai kebersamaan, masyarakat Papua juga dikenal memiliki tradisi saling menghargai yang kuat, baik dalam hubungan kekeluargaan maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. Sikap saling menghormati ini merupakan aset sosial yang penting dalam menanamkan nilai toleransi dan membuka ruang dialog di tengah perbedaan. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kearifan lokal tersebut berpotensi membangun suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan menghargai pluralitas.

Kesempatan strategis lainnya hadir melalui dukungan kebijakan pemerintah yang menekankan penguatan moderasi beragama. Kebijakan ini membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang menonjolkan nilai keseimbangan, sikap toleran, serta penolakan terhadap paham ekstrem. Dengan dukungan kebijakan tersebut, pengembangan pendidikan Islam multikultural di Papua memperoleh dasar kelembagaan yang semakin kokoh.

Selain dukungan kebijakan, keterlibatan aktif lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam, menjadi unsur penting dalam merealisasikan pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif. Melalui pengembangan kurikulum yang inovatif, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan hubungan dengan masyarakat setempat, lembaga-lembaga ini dapat berperan sebagai motor perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural di Papua tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga berkontribusi dalam membangun keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Kesimpulan

Model pendidikan Islam multikultural di Tanah Papua dapat dipandang sebagai

pendekatan yang tepat dan memiliki nilai strategis dalam merespons kompleksitas keberagaman sosial dan budaya. Walaupun pengembangannya dihadapkan pada sejumlah hambatan, baik yang bersifat struktural maupun kultural, pendidikan Islam multikultural tetap menyimpan potensi besar untuk dikembangkan melalui penyusunan kurikulum yang kontekstual, kehadiran pendidik yang berpandangan inklusif, serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Papua berpeluang memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kehidupan masyarakat yang menjunjung toleransi, kedamaian, dan nilai-nilai peradaban.

Daftar Pustaka

- Ali, I., & Wekke, I. S. (2021). *Dinamika dan Keberagaman Adat, Tradisi, Kepercayaan dan Agama Suku Pelaut di Papua Barat Indonesia*. Penerbit Adab.
- Anwar, K. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah* (Vol. 1). Academia Publication.
- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan tantangan multikultural: tinjauan filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 279–289.
- Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 68–78.
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman dalam dinamika sosial budaya kompetensi sosial kultural perekat bangsa*. Deepublish.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136.
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*, 337–378.
- Nur, I. (2018). Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam dalam Meretas Potensi Konflik Sosial Budaya: Analisis Lembaga STAIN Sorong di Papua Barat. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 219–242.
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (pai) untuk membentuk karakter toleran. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 133–151.
- Nuruddin, S. (2018). Kiprah Setengah Abad Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) Papua: Membangun Harmoni Beragama Melalui Dunia Pendidikan. *Al-Qalam*, 24(1), 65.
<https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.457>
- Parnawi, A. (2023). Penerapan metode konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam

untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan religius siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).

- Rieuwpassa, H. S. J., Apono, S., Nanlohi, A. F., Popi, Y., & Malakmini, D. (2023). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Digital Pendidikan Agama Kristen di Kelas XI SMTKN Diaspora Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 1056–1064.
- Rozi, S., Noor, F., Gayatri, I. H., & Pabottingi, M. (2021). *Politik Identitas: Problematika dan Paradigma Solusi Keetnisan Versus Keindonesiaan di Aceh, Riau, Bali dan Papua*. Bumi Aksara.
- Said, M. M. ud. (2023). *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam*. Unisma Press.
- Saihu, M. (2020). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish.
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629–648.
- Sari, A. A. P. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. IAIN BENGKULU.
- Syukron, B. (2021). Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education*. New York: Routledge.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Multikulturalisme: Tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yaqin, M. A. (2017). Pendidikan Islam multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15.